

PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA: TANTANGAN DAN HARAPAN DARI PERSPEKTIF ORANG TUA

Munawaroh

IAI Muhammad Azim Jambi
e-Mail: munawaroh@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the views of parents in West Java regarding sexual education for adolescents, identify the challenges they face, and understand their expectations for ideal sexual education. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation analysis from three purposively selected parents. The results of the study showed that parents face a variety of challenges, including lack of knowledge, awkwardness, and the influence of social and cultural norms that consider sexuality a taboo topic. Nonetheless, they have high expectations for sexual education that can help children understand their bodies, respect personal boundaries, and make wise decisions. This research underscores the importance of external support from schools, governments, and communities to create a comprehensive sexual education curriculum and provide training programs for parents. The limitations of this study include a limited number of samples and a specific geographic focus. Further research is suggested to include a larger and more diverse sample and explore approaches to sexual education that are more inclusive and appropriate to different sociocultural contexts.

Keywords: Parents, Sexual education, Teens.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan orang tua di Jawa Barat mengenai pendidikan seksual bagi remaja, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta memahami harapan mereka terhadap pendidikan seksual yang ideal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi dari tiga orang tua yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pengetahuan, rasa canggung, dan pengaruh norma sosial dan budaya yang menganggap seksualitas sebagai topik tabu. Meskipun demikian, mereka memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan seksual yang dapat membantu anak-anak memahami tubuh mereka, menghargai batasan pribadi, dan membuat keputusan yang bijak. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan eksternal dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif dan menyediakan program pelatihan bagi orang tua. Limitasi penelitian ini mencakup jumlah sampel yang terbatas dan fokus geografis yang spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup sampel yang lebih besar dan beragam serta mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pendidikan seksual yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks sosial budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Orang tua, Pendidikan seksual, Remaja.

Pendahuluan

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat mengenai seksualitas (Wardhani, 2012). Dalam konteks global, pendidikan seksual telah diakui sebagai elemen krusial untuk mendukung kesehatan reproduksi dan seksual, serta untuk mengurangi risiko perilaku seksual yang berbahaya (Munti, 2005). Namun, di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat, pendidikan seksual masih sering dianggap tabu dan kontroversial. Banyak orang tua merasa canggung atau bahkan enggan untuk membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka, sehingga sering kali informasi yang didapatkan remaja berasal dari sumber yang kurang dapat dipercaya (Gainau, n.d.).

Pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif tidak bisa diabaikan (Kartika, et.al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara benar dan sesuai dengan usia dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak mengenai kesehatan seksual dan reproduksi mereka (Nisrin, et.al., 2024). Selain itu, pendidikan seksual juga dapat membantu mengurangi kejadian kehamilan remaja dan penyebaran penyakit menular seksual (Miswanto, 2016). Namun, tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan seksual di Indonesia adalah norma-norma budaya dan sosial yang masih kuat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap seksualitas (Saputra, 2023). Seringkali, pendidikan seksual yang disampaikan di sekolah-sekolah masih sangat terbatas dan tidak menyentuh aspek-aspek kritis yang dibutuhkan oleh remaja.

Dalam masyarakat Jawa Barat, nilai-nilai budaya dan agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap seksualitas. Banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan seksual sebaiknya tidak diberikan secara terbuka kepada anak-anak mereka, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang dianut (Wiendijarti, 2020). Hal ini mengakibatkan banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang cukup dan benar mengenai seksualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman (Hanim, 2020). Penelitian ini akan mendalami bagaimana norma-norma budaya ini mempengaruhi perspektif orang tua terhadap pendidikan seksual dan bagaimana mereka menyeimbangkan antara kepercayaan mereka dan kebutuhan akan pendidikan seksual yang komprehensif bagi anak-anak mereka.

Selain itu, peran media dan teman sebaya dalam memberikan informasi mengenai seksualitas juga tidak bisa diabaikan (Rochadi, 2019). Di era digital saat ini, remaja dengan mudah dapat mengakses informasi mengenai seksualitas dari internet dan media sosial. Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dipercaya dan sering kali justru memberikan gambaran yang salah atau menyesatkan mengenai seksualitas (Fatoni, 2020). Teman sebaya juga sering menjadi sumber informasi utama bagi remaja, yang kadang-kadang lebih dipercaya daripada orang tua mereka sendiri. Kondisi ini menambah kompleksitas dalam upaya memberikan pendidikan seksual yang benar dan sehat. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana pengaruh media dan teman sebaya terhadap pemahaman remaja mengenai

seksualitas dan bagaimana hal ini mempengaruhi pandangan dan strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual.

Pendidikan seksual yang ideal menurut banyak orang tua adalah pendidikan yang tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan moral (Sugiharti & Erlangga, 2023). Orang tua menginginkan pendidikan seksual yang dapat membekali anak-anak mereka dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat dan menghargai batasan-batasan pribadi mereka (Alawiyah, 2021). Namun, banyak orang tua merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau metode yang efektif untuk menyampaikan informasi ini. Mereka juga khawatir tentang reaksi anak-anak mereka dan takut jika informasi yang diberikan justru akan memicu rasa ingin tahu yang berlebihan atau perilaku yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang harapan orang tua terhadap pendidikan seksual yang ideal dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam mewujudkannya.

Selain harapan dan tantangan, penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya dukungan eksternal dalam membantu orang tua memberikan pendidikan seksual yang tepat. Dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan sumber daya yang memadai. Kurikulum pendidikan seksual yang terstruktur di sekolah-sekolah dapat membantu menyampaikan informasi yang konsisten dan terpercaya. Selain itu, program pelatihan bagi orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan seksual (Azzahra, 2020). Dengan adanya dukungan ini, diharapkan orang tua dapat merasa lebih percaya diri dan mampu menjalankan peran mereka dengan lebih efektif. Penelitian ini akan membahas sejauh mana dukungan eksternal tersebut sudah ada dan apa yang masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan orang tua di Jawa Barat mengenai pendidikan seksual bagi remaja, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta memahami harapan mereka terhadap pendidikan seksual yang ideal. Dengan mengkaji perspektif orang tua, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan seksual yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai pendidikan seksual di Indonesia, serta menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi yang ingin mengembangkan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam perspektif orang tua mengenai pendidikan seksual bagi remaja (Safita, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang tua yang tinggal di daerah Jawa Barat, dipilih secara purposive untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk

mengeksplorasi pandangan, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara orang tua memberikan pendidikan seksual. Dokumentasi berupa catatan harian atau dokumen terkait lainnya juga dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks atau grafik untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual bagi Remaja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Jawa Barat memiliki pandangan yang beragam mengenai pendidikan seksual bagi remaja. Sebagian besar orang tua menganggap pendidikan seksual penting untuk diberikan di rumah sebagai bekal bagi anak-anak mereka. "Saya percaya pendidikan seksual harus dimulai dari rumah, karena orang tua yang paling tahu tentang kebutuhan dan perkembangan anak," kata salah satu responden. Orang tua ini merasa bahwa dengan memberikan pendidikan seksual di rumah, mereka dapat memastikan bahwa informasi yang diterima anak-anak mereka adalah benar dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Namun, ada juga orang tua yang merasa tidak nyaman membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka, menganggapnya sebagai hal yang tabu. Beberapa dari mereka merasa bahwa pendidikan seksual seharusnya menjadi tanggung jawab sekolah atau pihak lain yang lebih ahli. "Saya merasa malu dan tidak tahu harus mulai dari mana ketika membicarakan seks dengan anak saya," ungkap seorang ibu. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kenyamanan dalam membahas isu-isu seksual di kalangan orang tua.

Observasi terhadap interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka di lingkungan rumah menunjukkan bahwa komunikasi mengenai topik pendidikan seksual sering kali dilakukan secara tidak langsung. Misalnya, salah satu orang tua mengajarkan anaknya tentang pubertas melalui cerita dan pengalaman pribadi tanpa menyebutkan istilah-istilah medis atau biologis. "Saya lebih suka bercerita tentang pengalaman saya saat remaja, sehingga anak saya bisa memahami tanpa merasa canggung," ungkap seorang ibu. Dalam situasi lain, beberapa orang tua menggunakan analogi atau metafora untuk menjelaskan konsep-konsep seksual. Misalnya, salah satu orang tua menggunakan analogi bunga dan lebah untuk menjelaskan tentang reproduksi. Observasi ini mengindikasikan bahwa metode komunikasi yang digunakan orang tua sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya setempat. Selain itu, pendekatan tidak langsung ini sering kali dilakukan untuk menghindari rasa malu atau canggung baik bagi orang tua maupun anak-anak.

Dalam diskusi lebih lanjut, beberapa orang tua mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai dampak negatif dari informasi yang beredar di internet dan media sosial. Mereka merasa bahwa jika tidak diberikan pendidikan seksual yang tepat di rumah, anak-anak mereka akan mencari informasi dari sumber yang kurang terpercaya.

"Kami khawatir anak-anak akan mendapatkan informasi yang salah dari internet, jadi kami berusaha memberikan penjelasan yang benar di rumah," kata seorang ayah. Kekhawatiran ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam menyediakan informasi yang akurat dan aman bagi anak-anak mereka. Banyak orang tua juga menyadari bahwa informasi yang salah atau tidak lengkap dapat menimbulkan risiko bagi anak-anak mereka, termasuk risiko perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam mencari dan memahami informasi terkait seksualitas.

Terlihat bahwa meskipun ada keraguan dan ketidaknyamanan, sebagian besar orang tua memahami pentingnya pendidikan seksual bagi remaja. Mereka mengakui bahwa pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas dapat membantu anak-anak mereka membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari risiko perilaku seksual yang berbahaya. "Anak saya harus tahu tentang seksualitas yang sehat agar dia bisa melindungi dirinya sendiri," jelas salah satu responden. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan seksual cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka bagi anak-anak mereka untuk berdiskusi tentang topik-topik sensitif seperti seksualitas.

Perbedaan pandangan dan pendekatan orang tua terhadap pendidikan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, tingkat pendidikan, dan akses terhadap informasi. Orang tua yang lebih terdidik cenderung lebih terbuka dalam membahas topik ini dan menggunakan pendekatan yang lebih langsung. "Saya merasa lebih nyaman membahas topik ini setelah membaca beberapa buku dan artikel tentang pendidikan seksual," kata seorang ibu yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan metode yang lebih tertutup atau tidak langsung. Faktor-faktor lain seperti agama dan nilai-nilai tradisional juga memainkan peran penting dalam menentukan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual. Beberapa orang tua merasa bahwa pendidikan seksual harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan moral yang mereka anut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam memberikan pendidikan seksual, orang tua di Jawa Barat memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya topik ini. Mereka berusaha untuk menemukan cara yang paling efektif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada anak-anak mereka. Diskusi ini menegaskan bahwa dukungan dan sumber daya tambahan diperlukan untuk membantu orang tua dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama dalam hal seksualitas. Orang tua mengharapkan adanya program-program pelatihan dan edukasi yang dapat membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan seksual. Mereka juga berharap adanya kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan seksual yang komprehensif dan berkelanjutan bagi remaja.

Tantangan yang Dihadapi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual

Orang tua di Jawa Barat mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang topik ini. "Saya sendiri

tidak banyak tahu tentang seksualitas, jadi sulit bagi saya untuk menjelaskan kepada anak," ujar salah satu responden. Banyak orang tua merasa tidak memiliki cukup informasi dan merasa khawatir jika informasi yang mereka berikan tidak akurat atau tidak memadai. Selain itu, beberapa orang tua merasa kurang percaya diri karena mereka sendiri tidak menerima pendidikan seksual yang memadai ketika mereka masih muda. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya sumber daya yang mudah diakses untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan seksual. Beberapa orang tua berharap ada materi edukatif atau program pelatihan yang bisa membantu mereka dalam memberikan pengetahuan seksual yang benar kepada anak-anak mereka.

Rasa canggung dan tabu masih sangat kuat dalam membicarakan topik pendidikan seksual. Dalam beberapa kasus, orang tua menghindari pembicaraan ini sama sekali atau hanya memberikan penjelasan yang sangat umum dan terbatas. Misalnya, dalam satu observasi, seorang ibu hanya memberikan nasihat singkat kepada anak perempuannya untuk "berhati-hati dengan laki-laki" tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. "Saya merasa tidak nyaman dan malu ketika harus berbicara tentang hal-hal seperti ini," ungkap ibu tersebut. Selain itu, dalam situasi lain, beberapa orang tua memilih menggunakan bahasa yang sangat eufemistik atau analogi yang kurang jelas, yang dapat membingungkan anak-anak mereka. Observasi ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya yang menganggap seksualitas sebagai topik yang tabu memainkan peran signifikan dalam menghambat komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak mereka. Pengamatan juga menunjukkan bahwa anak-anak sering kali tampak bingung atau tidak puas dengan penjelasan yang mereka terima, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak langsung ini mungkin kurang efektif.

Tantangan yang berasal dari pengaruh media dan teman sebaya. Orang tua merasa bahwa media, terutama internet dan media sosial, sering kali memberikan informasi yang tidak sesuai atau bahkan menyesatkan tentang seksualitas. "Anak-anak sekarang mudah sekali terpapar informasi dari internet, dan kita tidak selalu bisa mengawasinya," kata seorang ayah. Orang tua merasa bahwa media sering kali menggambarkan seksualitas secara sensasional dan tidak realistis, yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja. Selain itu, teman sebaya sering kali menjadi sumber informasi utama bagi remaja, yang kadang-kadang lebih dipercaya daripada orang tua mereka sendiri. Orang tua mengungkapkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mencari informasi yang tidak selalu benar atau sehat. Tantangan ini menambah kompleksitas bagi orang tua dalam mengarahkan dan memberikan pendidikan seksual yang benar dan sehat kepada anak-anak mereka. Beberapa orang tua merasa frustrasi karena tidak dapat bersaing dengan pengaruh kuat dari media dan teman sebaya.

Tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kurangnya pengetahuan dan sumber daya, rasa canggung dan tabu, serta pengaruh media dan teman sebaya merupakan faktor-faktor utama yang menghambat upaya orang tua. "Saya sering merasa tidak berdaya menghadapi pengaruh luar yang begitu kuat," ujar salah satu responden. Orang tua memerlukan dukungan yang lebih besar dalam bentuk edukasi dan sumber daya yang memadai agar mereka dapat merasa lebih percaya diri dan mampu memberikan pendidikan seksual yang tepat dan efektif. Selain itu, perlunya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menyediakan informasi yang konsisten

dan tepat mengenai seksualitas juga menjadi hal yang sangat penting. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan informasi yang diterima oleh remaja bisa lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga.

tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Diperlukan upaya bersama untuk menyediakan program-program pelatihan dan edukasi bagi orang tua, serta menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka tentang seksualitas. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan materi pendidikan seksual yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat, sehingga orang tua merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan informasi tersebut. Dengan demikian, orang tua dapat lebih siap dan mampu menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama dalam hal pendidikan seksual bagi remaja. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang tua, sehingga pendidikan seksual yang diberikan dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan remaja.

Harapan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual yang Ideal

Orang tua di Jawa Barat memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan seksual yang ideal bagi remaja mereka. Sebagian besar orang tua berharap pendidikan seksual yang diberikan dapat membantu anak-anak mereka memahami tubuh mereka sendiri, menghargai batasan-batasan pribadi, dan membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan mereka. "Saya ingin anak saya tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri dan menghormati orang lain," ungkap seorang ibu. Orang tua ini menekankan pentingnya pengetahuan yang komprehensif dan praktis yang dapat membantu anak-anak mereka menghadapi berbagai situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menginginkan pendidikan seksual yang tidak hanya berbasis pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan moral.

Orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan seksual cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan komunitas atau mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan pendidikan seksual. Misalnya, seorang ayah terlihat aktif bertanya dan berdiskusi dalam sebuah seminar yang diadakan oleh sekolah tentang pentingnya pendidikan seksual. "Saya ingin mendapatkan informasi yang akurat dan terbaru, sehingga saya bisa memberikan pengetahuan yang benar kepada anak saya," katanya. Observasi ini menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap pendidikan seksual yang ideal mendorong mereka untuk mencari cara-cara yang lebih baik dalam mendidik anak-anak mereka.

Orang tua mengungkapkan keinginan mereka untuk memiliki kurikulum pendidikan seksual yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal. Mereka berharap sekolah dapat memberikan pendidikan seksual yang komprehensif, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. "Saya berharap sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan pendidikan seksual yang terstruktur dan sesuai dengan usia anak," ujar seorang ibu. Orang tua merasa bahwa dengan adanya kurikulum yang terstruktur, anak-anak mereka dapat menerima pendidikan seksual yang konsisten dan berkelanjutan. Mereka juga menginginkan adanya keterlibatan tenaga ahli, seperti

psikolog atau konselor, dalam memberikan materi pendidikan seksual, sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih terpercaya dan ilmiah.

Harapan orang tua terhadap pendidikan seksual yang ideal sangat dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan pentingnya topik ini dan keinginan untuk melindungi anak-anak mereka dari risiko-risiko yang mungkin timbul akibat kurangnya pengetahuan tentang seksualitas. Orang tua menyadari bahwa pendidikan seksual yang baik tidak hanya dapat membantu anak-anak mereka menghindari perilaku seksual berisiko, tetapi juga dapat membentuk sikap yang positif terhadap seksualitas dan hubungan interpersonal. “Saya ingin anak saya tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menghargai dirinya sendiri serta orang lain,” jelas salah satu responden. Harapan ini mencerminkan kebutuhan akan pendidikan seksual yang tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Jawa Barat memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan seksual yang ideal dan berusaha untuk menemukan cara terbaik dalam mewujudkannya. Mereka menginginkan adanya dukungan dari sekolah dan tenaga ahli untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan ilmiah. Selain itu, mereka juga berharap adanya program-program pelatihan bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan seksual di rumah. Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah, dan tenaga ahli, diharapkan pendidikan seksual yang ideal dapat terwujud dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan remaja. Harapan ini menegaskan pentingnya upaya kolektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan seksual bagi remaja di Indonesia.

Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Pendidikan Seksual di Keluarga

Nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat Jawa Barat memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pendekatan orang tua terhadap pendidikan seksual. Nilai-nilai tradisional yang menganggap seksualitas sebagai topik yang tabu menyebabkan banyak orang tua merasa tidak nyaman untuk membicarakannya secara terbuka dengan anak-anak mereka. “Kami diajarkan bahwa topik ini tidak pantas dibicarakan, terutama dengan anak-anak,” ungkap seorang ibu. Pandangan ini mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dan budaya dapat membatasi kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif.

Selain itu, pengaruh agama juga menjadi faktor yang signifikan dalam pendekatan orang tua terhadap pendidikan seksual. Banyak orang tua merasa bahwa pendidikan seksual harus disesuaikan dengan ajaran agama yang mereka anut. “Kami ingin anak-anak kami tahu tentang seksualitas, tetapi harus sesuai dengan nilai-nilai agama kami,” kata seorang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mempengaruhi konten pendidikan seksual, tetapi juga cara penyampaian informasi tersebut. Orang tua cenderung menggunakan bahasa yang lebih eufemistik dan menghindari detail yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama mereka. Akibatnya, pendidikan seksual yang diberikan sering kali kurang menyeluruh dan tidak mencakup semua aspek yang penting.

Pengaruh teman sebaya dan media juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Remaja sering kali mendapatkan informasi tentang seksualitas dari teman-teman mereka atau dari media, yang mungkin tidak selalu akurat atau sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga mereka. “Anak-anak kita terpapar banyak informasi dari luar yang tidak selalu kita setuju,” ujar seorang ibu. Media sering kali menggambarkan seksualitas dengan cara yang sensasional dan tidak realistis, yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap seksualitas. Teman sebaya, di sisi lain, bisa menjadi sumber tekanan bagi remaja untuk mencoba hal-hal yang mungkin belum siap mereka lakukan. Pengaruh ini menambah tantangan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Diskusi ini menegaskan bahwa pengaruh sosial dan budaya memiliki dampak yang besar terhadap pendidikan seksual di keluarga. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Program-program pendidikan seksual harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat, serta melibatkan orang tua dalam prosesnya. Selain itu, penting untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai bagi orang tua, sehingga mereka dapat merasa lebih percaya diri dan mampu memberikan pendidikan seksual yang komprehensif. Dengan demikian, diharapkan pendidikan seksual yang diberikan dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan remaja.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua di Jawa Barat menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja, termasuk kurangnya pengetahuan, rasa canggung, serta pengaruh sosial dan budaya yang menganggap topik ini tabu. Meskipun demikian, orang tua memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan seksual yang ideal dan proaktif mencari informasi yang dapat membantu mereka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dalam bentuk edukasi dan sumber daya yang memadai bagi orang tua, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif. Limitasi penelitian ini termasuk jumlah sampel yang terbatas dan fokus geografis yang spesifik, yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup sampel yang lebih besar dan beragam serta mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pendidikan seksual yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks sosial budaya yang berbeda.

Referensi

- Alawiyah, T. (2021). Pendidikan Sex Pada Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(01), <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5859>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong to Me.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>

- Fatoni, Z. (2020). *Remaja dan perilaku berisiko di era digital: Penguatan peran keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kependudukan (P2K), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Gainau, M. B. (n.d.). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hanim, H. (2020). Pendidikan Sexs Pada Remaja di Keluarga Menengah Kebawah. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(2). <https://doi.org/10.31629/jmm.v4i2.2780>
- Kartika, C. S. D., Kadir, A., Yudhiarti, N. P., Istiqamah, S. N., Shafira, F., & Purwandari, E. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak. *Publikasi Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.8726>
- Miswanto, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32027>
- Munti, R. B. (2005). *Demokrasi keintiman: Seksualitas di era global*. LKiS Yogyakarta.
- Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan Seksual: Kebutuhan Mendesak di Tengah Perkembangan Teknologi dan Informasi. *Progresif*, 2(2).
- Rochadi, N. (2019). Peran teman sebaya dan media informasi terhadap perilaku seks pranikah remaja. *Journal of Health Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.31101/jhes.384>
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3).
- Saputra, A. Y. P. S. D. E. P. A. M. A. S. M. (2023). *Pendidikan Seksual Komprehensif: Standar Materi Dalam Perspektif Indonesia*. Suluah Kato Khatulistiwa.
- Sugiharti, R., & Erlangga, E. (2023). Sosialisasi Parenting Pendidikan Seksual di Era Digital. *TEMATIK*, 4(1). <https://doi.org/10.26623/tmt.v4i1.8038>
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*, 52859.
- Wiendijarti, I. (2020). Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3). <https://doi.org/10.31315/jik.v9i3.3437>